

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Didikan Islam* menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.² Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 264

² Prof Azyumardi Azra, M. A, MPhil, Ph. D, *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderisasi Di Tengah Tantangan Milinun III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), hal. 5

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1 (Jakarta: EkaJaya, 2003), hal. 4.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “akhlak”. Kata *Schooling* berasal dari kata mengajar tanpa henti. Secara etimologis, mengajar mengandung arti mendukung dan memberikan persiapan (pelajaran, arahan, dan wewenang) dalam hal etika dan pengetahuan.⁴ Kemudian kata etika berasal dari bahasa Arab, khususnya al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari al-khuluq. Menurut Ibnu Manzhur dalam Marzuki, al-khuluq adalah ath-thabi'iyah yang berarti budi pekerti, watak, sifat atau as-sajiyah yang berarti watak, sifat, budi pekerti. Dari definisi tersebut, kualitas etis tidak dapat dipisahkan dari karakter, karakter yang tiada habisnya. Kualitas etika islami juga bisa disebut sebagai pribadi islami.⁵

Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah SWT sebagai *rabbal'alamiin*, menciptakan para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini.⁶ Kemudian Abudin Nata dalam bukunya, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* menyebutkan kata *akhlak* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peragai, muru'ah atau segala sesuatu yang

⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Azah, 2015), hal. 22

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke. 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 10

sudah menjadi *tabiat*.⁷ Kemudian menurut Imam al-Ghazali dalam Abudin Nata juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Adapun pendapat para ahli tentang pendidikan akhlak, menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi dalam Abudin Nata, pendidikan budi pekerti (akhlaq) adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁹ Menurut Muhaimin dalam Tohirin, pendidikan Islam itu sendiri merupakan nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Dengan demikian, dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak adalah proses membimbing, mengarahkan, mendidik ataupun

⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. Ke-16, (Depok: Rajagrafindo Persada), hal. 2

⁸ Ibid

⁹ Abudin Nata, *Op. Cit.* hal. 32

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke 5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11

pembentukan kecakapan-kecakapan sehingga seseorang memiliki sifat-sifat atau budi pekerti luhur, yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan baik dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dan Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulai. Jadi yang diharapkan peneliti, siswa dapat menerapkan Pendidikan akhlak tersebut.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber hukum islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi siswa. Ayat hadits yang berkenaan dengan akhlak ialah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (Hadits Baihaqi)¹¹

Akhlak mulia yang terbentuk dalam diri seseorang merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan syariah yang dilandasi akidah yang kokoh.¹² Akidah merupakan keyakinan dan yang tertanam dalam hati seseorang mengenai rukun islam dan rukun iman. Jika seseorang beriman adanya Allah Swt dengan keyakinan yang kuat maka dia akan

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, cet. 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, (2005), hal. 275.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Azah, 2015), hal. 24

mengikuti semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Maka akan terbentuk akhlak yang mulia, karena kehendak hatinya ingin selalu berbuat kebaikan seperti yang diperintahkanNya. Begitu juga jika semua ketentuan syariah islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak mulia, ibadah dan muamalah menurut *Achmad Munir Badjeber dalam bukunya Ensiklopedia Islam Al Kamil*, sebagai berikut:

“Ibadah memiliki makna yang mencakup dua hal, *pertama*, penyembahan (*Ta'abud*) yaitu merendahkan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala apa yang dilarangNya dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepadaNya. *Kedua*, sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai bentuk penyembahan (*Muta'abad bihi*), yaitu mencakup segala apa yang dicintai oleh Allah Swt dan diridhoi-Nya, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti do'a, dzikir, sholat, *mahabbah* (cinta) dan lain sebagainya. Sedangkan muamalah adalah kaidah yang mengatur tentang interaksi antar sesama manusia, baik itu jual beli, pekerjaan dan lain sebagainya.”¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar dari pembentukan akhlak mulia adalah pondasi akidah yang kokoh dalam hati seseorang dan pelaksanaan syariah baik ibadah maupun muamalah sesuai yang diajarkan dalam islam.

¹³ Achmad Munir Badjeder, dkk, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, Cet keempat belas, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012), hal. 70

c. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak tercela,¹⁴ yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak baik

Akhlak baik (*Akhlakul Mahmudah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadhu (rendah hati) dan segala yang bersifat baik. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji ialah sumber kedekatan dan ketaatan kepada Allah Swt, sehingga mempelajari dan mengerjakannya termasuk kepada kewajiban individu muslim.

2) Akhlak tercela

Adapun akhlak tercela atau tidak baik (*Akhlakul Mudzumah*) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam control ilahiyah, atau berasal dari hawa

¹⁴ Akmal Hawi, *kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, Cet, 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 100

nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, malas dan lain-lain.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik perspektif islam memiliki ruang lingkup sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak diniyah (agama/islam) mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).¹⁵ Kemudian ruang lingkup akhlak islami itu sendiri meliputi:

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah SWT (*habluminallah*).¹⁶ Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai kholiq.¹⁷ Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan dalam

¹⁵ Abudin Nata, Op. Cit, hal. 126-127

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Azah, 2015), hal. 32

¹⁷ Abudin Nata, Op. Cit., hal. 127

bukunya Syarah Arba'in An-Nawawi, bahwa akhlak terpuji kepada Allah yakni menerima hukum syari'at-Nya dengan ridha dan pasrah, tidak ada keluh kesah dan sikap terhadapnya. Bila Allah memerintahkan untuk sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya, maka engkau terima perintah tersebut dengan hati yang lapang.¹⁸ Posisi hati yang selalu ridhoi atas apa yang diperintahkan serta dilarang-Nya merupakan awal terwujudnya akhlak terpuji kepada Allah SWT.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berakhlak kepada Allah Swt diantaranya dengan tidak menyekutukanNya dan, mencintai-Nya, ridhoi dan ikhlas terhadap segala keputusanNya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-sifat-Nya, dan selalu mencari keridhaan-Nya.¹⁹ Wahyu atau petunjuk yang diturunkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw berupa kitab suci al-Quran. Sehingga berakhlak kepada Allah yaitu dengan mengikuti apa yang ada dalam al-Quran.²⁰

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Imam An-Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Riyadhus Sholihin*, mengatakan bahwa tata cara bertata krama (berakhlak)

¹⁸ Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2015), hal. 204

¹⁹ Ibid., hal. 128

²⁰ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), hal. 7

dengan orang lain (sesama manusia) yaitu berhubungan baik dengan manusia menurut kedudukannya masing-masing, karena setiap kedudukan memerlukan perlakuan akhlak khusus.²¹ Dengan demikian kita harus membedakan perlakuan akhlak kepada sesama manusia, seperti kepada Rasulullah SAW, keluarga, tetangga, masyarakat maupun lingkungan. Berikut dijabarkan mengenai ruang lingkup akhlak sesama manusia:

a) Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah SWT, dengan akhlak kepada Rasulullah SAW. Seorang muslim yang berakhlak mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Rasulullah SAW. Akhlak kepada Rasulullah adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.²² Dengan demikian, mengikuti sunah-sunah Rasulullah merupakan wujud akhlak kita kepada Rasulullah SAW.

b) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Berakhlak kepada diri sendiri merupakan wujud syukur manusia telah diciptakan. Manusia diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara

²¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin* alih bahasa *Adlchiyah dan Vivi Mazaya Hasyma*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2017), hal. 239

²² Marzuki, Op. Cit., hal. 33

memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, serta tidak bermegah-megahan.²³ Dengan begitu fitrah manusia sebagai makhluk paling sempurna akan terjaga.

c) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga dapat kita lakukan dengan berbakti kepada orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, serta saling mendoakan.²⁴ Sehingga terciptalah keluarga yang harmonis dan bahagia. Kemudian keluarga yang terdekat selanjutnya adalah tetangga. Seorang muslim harus membina hubungan baik dengan tetangga tanpa memperhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa.²⁵

d) Akhlak Kepada Masyarakat

Untuk bergaul dalam masyarakat, seorang muslim harus berakhlak sesuai posisi masing-masing. Ketika sebagai pemimpin, hendaknya memiliki akhlak mulia, seperti berimam, bertaqwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada,

²³ Ibid

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid., hal 34

penyantun, tekun, sabar, dan melindungi rakyat.²⁶ Sementara itu sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi pemimpin serta memberi saran dan nasihat kepada pemimpin.²⁷

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan tercermin dalam kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi, khususnya menjaga kelestarian alam agar tetap sesuai dengan kemampuannya. Yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.²⁸ Menurut al-Qurtubi dalam Marzuki bahwa hewan melata dan burung-burung itu seperti manusia yang tidak boleh dianiaya. Pada masa perang, apalagi ketika damai, islam melarang tindak pengrusakan di bumi, baik terhadap hewan maupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaannya.²⁹

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak ialah membentuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki tingkah laku dan perbuatan yang baik kepada sesama manusia, sesama makhluk maupun

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid., hal. 35

²⁸ Abudin Nata, Op. Cit., hal. 129

²⁹ Marzuki, Op. Cit., hal. 35

terhadap Tuhannya agar meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³⁰

2. Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Secara etimologi “kepribadian” berasal dari bahasa latin, yaitu kata personal yang berarti topeng. Pada awalnya kata topeng ini digunakan oleh para pemain sandiwara. Kemudian lambat laun kata ini menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Adolf Heuken S.J mengatakan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah laku, dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya. Oleh karena itu, kepribadian adalah asosiasi yang dimiliki orang-orang utama yang menentukan alasan dan perilaku mereka.³¹

Sedangkan kepribadian muslim menurut Ahmad D Marimba ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada tuhanNya dan penyerahan diri kepada-Nya. Jadi

³⁰ Fadli Ghifari Akbar, Op. Cit. hal. 19

³¹ M. Irwan Mansyuriadi dalam *Jurnal Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Peserta Didik* (Lombok Timur: Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, 2022), hal. 18-19

yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah seperti berbicara, berjalan, makan, minum, maupun dalam sikap batinnya pengasih, penyayang, dan pemaaf.³² Dari sini peneliti dapat memberi batasan tentang kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan orang-orang islam.

b. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian

1. Faktor biologis yaitu berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologi.
2. Faktor sosial yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.
3. Faktor kebudayaan.³³

c. Metode Pembentukan Kepribadian

Dalam pembentukan kepribadian muslim ada beberapa metode yang digunakan dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan akhlak pada siswa, yaitu:

1) Keteladanan

Untuk membentuk kepribadian tidak cukup hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan

³² Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Muslim siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*, (Sumatra Utara Medan: UIN Sumatra Utara, 2017), hal. 56

³³ <https://www.siswapedia.com/kepribadian-definisi-faktor-yang-mempengaruhi-teori/> (diakses pada 12 September)

tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.³⁴ Maka dari itu seorang guru harus memberi contoh perbuatan nyata dari materi Pendidikan akhlak yang akan diajarkan kepada seorang murid. Sedangkan dalam konteks keteladanan yang pertama harus diteladani adalah Rasulullah SAW sebagai pembawa ajaran islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan islam secara teori saja namun diiringi dengan perilaku kehidupan beliau yang dijadikan teladan oleh para sahabat Nabi. Untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW kita hanya perlu mencontoh akhlak para ulama yang mawariskan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, juga mengatakan bahwa menanamkan sopan santun memerlukan Pendidikan yang sangat panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³⁵

2) Pengajaran

Pengajaran merupakan proses transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa sebagai bekal seorang siswa untuk membentuk pribadinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pengajaran yang digunakan untuk membentuk pribadi muslim diantaranya:

³⁴ Akhmal Hawi, Op. Cit., hal. 97

³⁵ Ibid

a) Pengajaran Materi Akhlak

Untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, maka seorang siswa perlu diberikan materi tentang akhlak. Hal ini dilakukan sebagai modal pengetahuan bagi siswa tentang akhlakul karimah. Ibnu Maskawaih dalam Sehat Sultoni Dalimunthe menyebutkan bahasa pokok akhlak ada empat, yaitu *al-hikmah* (bijaksana), *as-saja'ah* (perwira atau perkasa), *al-iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa), dan *al-adl* (adil).³⁶ Kemudian menurut Al-Darruz dalam Eliyanto mengatakan bahwa:

“Materi Pendidikan akhlak harus mencakup tentang pensucian jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap, dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri, ikhlas, hidup sederhana, pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).³⁷

b) Pengajaran dengan kisah

Pembelajaran metode kisah menurut al-abrasyi dalam sehat digolongkan pada metode Pendidikan akhlak secara tidak

³⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016)

³⁷ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan Kebumen: IAINU Kebumen, 2017), hal. 55

langsung.³⁸ Karena pemberian materi akhlak dalam metode tersebut hanya tersirat melalui kisah-kisah Nabi dan Rasul terdahulu. Sehingga seorang murid dapat mengambil pelajaran dari kisah yang diceritakan.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembinaan akhlak untuk membentuk kepribadian. Pada awalnya pembiasaan biasanya masih bersifat paksaan dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Imam Al-Ghazali dalam *Abudin Nata* menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan, antaranya sebagai berikut:

1. Teguh Kusprianto, dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Santri Putra Di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen"³⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian santri putra melalui program kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Dalam penelitian ini persamaannya yaitu

³⁸ Ibid., hal. 204

³⁹ Teguh Kusprianto, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian*, (Kebumen: IAIN Kebumen, 2020)

meneliti tentang Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya santri putra sedangkan peneliti subjek penelitiannya siswa SMP.

2. M. Irawan Mansyuriadi, dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik”⁴⁰.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim dilaksanakan melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini persamaannya sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada subjek penelitian, peneliti meneliti Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SMP Ar-Raudhah, sedangkan penelitian terdahulu meneliti peserta didik yang dimana itu merupakan kata yang masih umum.

3. Wahyu Maruto Aji, dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI Ma’arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”⁴¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak di MI Ma’arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

⁴⁰M. Irawan Mansyuriadi, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik*, (Lombok Timur: Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, 2022)

⁴¹ Wahyu Maruto Aji, *Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI Ma’arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)

dalam melaksanakan Pendidikan akhlak dapat berlangsung dengan suri tauladan dari seorang guru, pembiasaan serta pemahaman ilmu. Dengan penelitian ini persamaannya sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan akhlak dan metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti fokus pada penerapan Pendidikan akhlak khususnya pada siswa SMP Ar-Raudlah Karangtanjung Alian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Di SMP Ar-Raudloh Karangtanjung Alian. Adapun fokus penelitian yang meliputi: metode Pendidikan akhlak, dan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim siswa.